

PENDAHULUAN

Infeksi cacing merupakan penyakit yang paling umum tersebar menulari lebih dari 2 miliar manusia di seluruh dunia yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pada umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius, tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang merupakan suatu faktor ekonomis sangat penting. Di Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum yang sama pentingnya dengan malaria atau TBC dalam tindakan penanganannya. Infeksinya pun dapat terjadi simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Diperkirakan bahwa lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing ⁽¹⁾.

Askariasis adalah infeksi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang. Askaris memiliki prevalensi yang sangat tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh iklim yang sesuai dengan perkembangan telur dan larvanya. Di Indonesia prevalensi askariasis sebesar 60-90% dan paling banyak diderita oleh balita dan anak usia sekolah dasar ⁽²⁾.

Upaya pengobatan untuk membasmi cacingan secara klinik sudah banyak digunakan obat sintetik seperti pirantel pamoat, yang sangat efektif membunuh cacing-cacing yang berada di saluran pencernaan. Obat cacing tersebut dikenal dengan istilah anthelmintik.

Antelmintik atau obat cacing ialah obat yang digunakan untuk memberantas atau mengurangi cacing dalam lumen usus atau jaringan tubuh. Kebanyakan obat

cacing efektif terhadap satu macam cacing, sehingga diperlukan diagnosis tepat sebelum menggunakan obat tertentu. Antelmintik dapat bekerja lokal (menghalau cacing dari saluran cerna) ataupun sistemik (membasmi cacing dan larva dalam jaringan). Obat-obat cacing efektif terhadap golongan nematode, sering dijumpai dipasaran sebagai penggunaan klinis antara lain mebendazol, piperazin, dan pirantel pamoat yang merupakan obat sintetik, akan tetapi obat sintetik yang beredar dipasaran hanya efektif terhadap cacing dewasanya atau pada telurnya saja, namun tidak efektif terhadap dua-duanya. Disamping aktivitasnya sebagai anthelmintik dilaporkan ternyata obat tersebut menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti muntah dan diare ⁽³⁾.

Sehingga diperlukan obat anthelmintik lain sebagai alternatif untuk dapat mencegah terjadinya efek samping. Sebagai alternatif, masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan yang dihadapinya yang disebut dengan obat tradisional. Dewasa ini penggunaan obat tradisional semakin disukai, karena efek samping yang ditimbulkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan obat-obatan dari bahan kimia atau sintesis ⁽⁴⁾.

Salah satu tanaman yang digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan infeksi cacing yaitu daun pepaya. Penelitian pendahuluan daun pepaya konsentrasi 5%, 10%, dan 15% dapat menunjukkan efek anthelmintik berupa kematian setelah pengamatan 16 jam ⁽⁵⁾. Dengan alasan tersebut, dimana pada bagian daunnya dari tanaman pepaya menunjukkan aktivitas anthelmintik. Maka diduga pada bagian lainnya terutama kulit

buah pepaya yang biasa terbuang begitu saja, diharapkan memiliki juga aktivitas anthelmintik.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi adalah ; apakah ekstrak etanol kulit buah pepaya (*Carica papaya L.*) memiliki aktivitas anthelmintik terhadap cacing gelang babi (*Ascaris suum*) secara *in vitro* dan konsentrasi berapa ekstrak etanol kulit buah pepaya menunjukkan aktivitas anthelmintik.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas anthelmintik ekstrak etanol kulit buah pepaya terhadap *Ascaris suum* secara *in vitro* dan untuk mengetahui konsentrasi ekstrak etanol kulit buah pepaya yang efektif memiliki aktivitas anthelmintik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan secara ilmiah dalam pengembangan buah pepaya (khususnya bagian kulit) sebagai obat alternatif untuk pengobatan penyakit cacing, juga memberikan inspirasi untuk melakukan pengembangan fitofarmaka dari kulit buah pepaya (*Carica papaya L.*)